**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Dalam hidup, manusia secara alamiah menginginkan kesejahteraan, kekayaan, kesehatan yang baik, keterampilan yang sesuai tuntutan dunia kerja, profesi yang bagus dan sebagainya. Namun pada umumnya, yang mudah mendapatkan semua hal di atas adalah masyarakat kelas menengah atas, sedangkan masyarakat kelas menengah bawah yang terjerat masalah kemiskinan tidak mudah mendapatkannya, waktu mereka sebagian besar hanya digunakan untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya.

Sebagian orang mendeskripsikan kemiskinan sebagai kegagalan pemenuhan standar kebutuhan pangan, sebagian yang lain mengukurnya berdasar pada standar garis kemiskinan, yakni dikatakan miskin jika pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan. Lebih lanjut, kemiskinan dipandang dari pendekatan kesenjangan merupakan ketidakmerataan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat, utamanya pada kelompok termiskin dengan masyarakat lainnya. Ravallion mendefinisikan garis kemiskinan bagi seorang individu dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diperlukan seorang individu untuk mencapai level kesejahteraan minimum sehingga tidak disebut miskin.[[1]](#footnote-1)

Kemiskinan secara alamiah membawa pada kelaparan, penyakit dan jauh dari kesejahteraan. Bahkan lebih dari itu kemiskinan membawa pada kerapuhan mental yang berujung pada kematian, seperti terlihat pada beberapa kasus bunuh diri belakangan ini. Fenomena kemiskinan memang sangatlah kasatmata sebagai realitas berlapis-lapis, yang terus menjerit-jerit, *crying poverty*. Kadar kemiskinan tidak lagi sekedar masalah kekurangan makanan, tetapi bagi warga masyarakat tertentu bahkan sudah mencapai tahap ekstrem sampai level kehabisan dan ketiadaan makanan. Tidak sedikit orang terkapar karena tidak tahan menderita kelaparan dan kekurangan gizi yang membuka jalan lebih cepat ke arah kematian dini. Inilah proses kematian secara pelan-pelan tetapi kejam. Dikatakan oleh pemikir Martin Heidegger waktu tidak lain dirasakan sebagai perjalanan menuju maut, *Zeit zum Tode*.[[2]](#footnote-2)

Fenomena ini terdapat pada berbagai lapisan masyarakat, baik yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maupun non-Islam. Menurut Parsudi Suparlan kemiskinan bukanlah sesuatu yang terwujud sendiri, terlepas dari aspek-aspek lainnya, tetapi terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek yang utama adalah sosial dan ekonomi. Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia sebab dalam kondisi seperti itu mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya di dalam kehidupannya, terutama dari segi material. Akibat dari ketidakmampuan di bidang material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lainnya. Akibat lain yang mungkin timbul di antara mereka, antara lain, kurangnya harga diri, moralitas yang rendah, dan kurangnya kesadaran beragama, seperti yang pernah diwanti-wanti nabi Muhammad saw. Berabad-abad silam *“kemiskinan hampir membawa pada kekafiran”*

Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi isu yang hangat diperbincangkan di Negara-negara di dunia, terutama Negara-negara berkembang. Usaha untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraaan bagi rakyat merupakan tujuan akhir suatu negara. Berbagai pemikiran maupun konsep-konsep kemiskinan sudah dikaji dan diadaptasi di berbagai negara berkembang namun tidak membuahkan hasil yang memuaskan[[3]](#footnote-3).

Indonesia sebagai negara berkembang yang sudah berumur 72 tahun masih terus dihadapkan dengan masalah kemiskinan, pada bulan September 2016 jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan / Rp. 361.990,00) di Indonesia mencapai 27,76 juta orang (10,70 %)[[4]](#footnote-4) dari seluruh jumlah penduduk Indonesia

Sebagian besar penduduk miskin di dunia termasuk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan sebagian lainnya merupakan penduduk desa yang pindah (bermigrasi) ke daerah lain (perkotaan) untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Sebagian besar di antara penduduk miskin di pedesaan tersebut adalah petani.[[5]](#footnote-5)

Di Indonesia, berdasarkan data statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, persentase jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Pada tahun 2016 diperkirakan ada sekitar 13,96 persen penduduk yang tinggal di pedesaan masuk dalam kategori penduduk miskin, sedangkan pada tahun yang sama ada sekitar 7,73 persen penduduk miskin di perkotaan.[[6]](#footnote-6)

Keadaan miskin, baik yang terjadi di Indonesia atau di Negara manapun merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi manusia. Keadaan ini secara jujur dinilai tidak sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan syariat Islam yang menghendaki agar manusia hidup sejahtera lahir dan batin, di dunia dan di akherat.

Soetatwo menilai, bahwa agama dalam kehidupan manusia merupakan salah satu sumber nilai yang dijunjung tinggi. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, dikatakan bahwa ajaran-ajaran moral yang ada dalam agama turut menyadarkan manusia akan adanya kemiskinan. Menurut ajaran tersebut, kemiskinan adalah suatu keadaan yang menyedihkan dan menderita bagi orang yang menjalaninya, sehingga mereka perlu dikasihani dan dibantu oleh orang yang lebih baik taraf dihidupnya.

Berbagai Solusi untuk mengentaskan problem kemiskinan terus digalakan, baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga-lembaga swasta yang memiliki *concern* terhadap problem tersebut. Menteri Perencanaan Pembangunan nasional (PPN/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) RI misalnya membeberkan tiga strategi pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan melalui implementasi agenda Sustainable Depelopment Goals (SDGs), yaitu, *pertama*, perlindungan sosial yang komprehensif. *Kedua*, penyediaan dan peningkatan akses terhadap layanan dasar dan *ketiga*, mata pencaharian yang layak dan berkelanjutan.[[7]](#footnote-7)

Pemerintah terus menggalakan program-program pengentasan kemiskinan, termasuk juga pengadaan program PKH, tetapi fakta menunjukan kemiskinan belum juga hilang, seperti yang dilaporkan data-data statistik di atas, shingga pengentasan kemiskinan tidak cukup dilakukan dengan satu pendekatan, tidak cukup dilakukan oleh pemerintah saja, melainkan harus menggunakan multi pendekatan (*approach),* seperti pemanfaatan harta zakat, infak dan sedekah. Dan dilakukan oleh lembaga amil zakat (LAZ) dan badan amil zakat (BAZ).

Zakat merupakan sebagian tertentu harta yang wajib dikeluarkan muslim kaya untuk delapan *ashnaf* (golongan) yang dijelaskan dalam al-Quran dan as-Sunah, di antaranya adalah fakir dan miskin. Dalam Islam, zakat termasuk dalam kategori *ibadah maliyah.* Sebagai sebuah kewajiban dan ibadah yang harus dilaksanakan seorang muslim, maka Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi menghimpun dana zakat yang besar apalagi ditambah dengan dana infak dan sedekah.

Di Indonesia, terdapat beberapa studi yang membahas mengenai potensi zakat yang dipungut dari warga Negara Indonesia dalam skala nasional, yaitu sebagai berikut : [[8]](#footnote-8)

1. Studi PIRAC menunjukan bahwa potensi zakat di Indonesia memiliki kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan survei ke 10 kota besar di Indonesia, PIRAC menunjukan bahwa potensi rata-rata zakat per *muzakki* mencapai Rp. 684.550,00 pada tahun 2007. Meningkat dari sebelumnya Rp. 416.000,00 pada tahun 2004.
2. PEBS FEUI menggunakan pendekatan jumlah muzakki dan populasi muslim Indonesia dengan asumsi 95 persen muzakki yang membayar zakat, maka dapat diproyeksikan potensi penghimpunan dana zakat pada tahun 2009 mencapai Rp. 12,7 triliun.
3. Penelitian yang dilakukan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukan bahwa potensi zakat nasional dapat mencapai Rp. 19,3 triliun.
4. Penelitian Firdaus *et.al* menyatakan bahwa potensi zakat nasional pada tahun 2011 mencapai angka 3,4 persen dari total PDB, atau dengan kata lain potensi zakat di Indonesia diperkirakan mencapai Rp. 217 triliun. Jumlah ini meliputi potensi penerimaan zakat dari berbagai area, seperti zakat di rumah tangga, perusahaan swasta, BUMN, serta deposito dan tabungan. Kelima, menurut penelitian BAZNAS, potensi zakat nasional pada tahun 2015 sudah mencapai Rp. 286 triliun. Angka ini dihasilkan dengan menggunakan metode eksplorasi yang mempertimbangkan pertumbuhan PDB pada tahun-tahun sebelumnya

Jumlah harta zakat yang terkumpul di provinsi Banten Pada tahun 2015 mencapai Rp. 2,513,666,232.[[9]](#footnote-9) Masyarakat muslim, umumnya yang sudah bersentuhan dengan pendidikan dan budaya kota, semakin sadar urgensi membayar zakat melalui BAZ dan LAZ, sehingga harta zakat yang terkumpul di dua lembaga bentukan pemerintah dan masyarakat tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun.

Besarnya dana zakat tersebut, ditopang dengan dana infak dan sedekah yang dihimpun oleh LAZ dan BAZ, sehingga dana ZIS sangat potensial apabila didistribusikan dalam bentuk upaya pengentasan masalah kemiskinan, terutama pada masyarakat yang berada di desa tertinggal yang sedikit mendapatkan sentuhan dan uluran tangan dari pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dan meneliti “Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Desa Tertinggal Berbasis ZIS; Studi Pada LAZ Harfa Provinsi Banten”

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan pada masyarakat perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.
2. Pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah pada masyarakat desa lebih cenderung diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif.
3. Masyarakat desa tertinggal pada umumnya memiliki masalah dalam dua aspek utama, yaitu pemberdayaan ekonomi dan pemeliharaan kesehatan.
4. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada Lembaga Amil Zakat Harfa Provinsi Banten yang memiliki perhatian terhadap masyarakat desa tertinggal khususnya di kabupaten Pandeglang, objek yang digunakan hanya sebatas tentang pendistribusian zakat, Infak dan sedekah untuk pemberdayaan ekonomi dan pemeliharaan kesehatan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di muka, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti lebih jauh adalah sebagai berikut :

1. Apa peran strategis LAZ HARFA dalam pemberdayaan ekonomi dan pemeliharaan kesehatan masyarakat desa tertinggal?
2. Bagaimana peningkatan kesehatan masyarakat desa tertinggal melalui distribusi dana zakat, infak dan sedekah?
3. Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat desa tertinggal melalui distribusi dana zakat, infak dan sedekah?
4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran strategis LAZ HARFA dalam pemeliharaan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.
2. mengetahui pemeliharaan kesehatan masyarakat desa tertinggal melalui distribusi dana zakat, infak dan sedekah?
3. Untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat desa tertinggal melalui distribusi dana zakat, infak dan sedekah
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan deskripsi kontribusi LAZ HARFA dan peran strategisnya dalam meningkatkan pemeliharaan kesehatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin yang tinggal di desa tertinggal.
2. Melalui penelitian ini, diharapkan para pengelola Lembaga Amil Zakat atau lembaga lain yang mengelola dana dapat mengambil contoh konsepsional dan *practical* manajemen pengelolaan dana ZIS dan pengentasan kemiskinan masyarakat desa tertinggal.
3. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam tesisi ini dibuat perbab, yaitu :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mencakup, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan penelitian manfaat penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahsan.

Bab kedua merupakan kajian pustaka, yang mendeskripsikan kemiskinan, mencakup definisi kemiskinan dan pengukuran kemiskinan. Desa Tertinggal, dan zakat, infak dan sedekah.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian, yang mendeskripsikan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data

Bab Keempat Hasil dan Pembahasan, yang mendeskripsikan secara mendalam dan komprehensif tentang Lembaga Amil Zakat Harapan Dhuafa (LAZ HARFA), pemeliharaan kesehatan, pemberdayaan ekonomi dan peningkatan keterampilan masyarakat desa tertinggal berbasis dana Zakat, Infak dan Sedekah

Bab Kelima merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

1. Sugiyarto dkk. *Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Agro Ekonomi Vol. 26/No. 2, Desember 2015. Hal. 116. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Syawie. *Kemiskinan dan Kesenjangan Ekonomi*. (Jurnal Informasi, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011). Hal. 213 [↑](#footnote-ref-2)
3. Yoghi Citra Pratama. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia*. (Esensi; Jurnal bisnis dan Manajemen Vol. 4, No. 2, Agustus 2014). Hal. 210. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Berita resmi statistik* No.05/01/Th.XX. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses pada tanggal 5 Juli 2017) [↑](#footnote-ref-4)
5. . Yoghi Citra Pratama. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia*.. *P*. 115. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Berita resmi statistic*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses pada tanggal 5 Juli 2017) [↑](#footnote-ref-6)
7. *Tiga Strategi Pemerintah Entaskan Kemiskinan*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com) (diakses pada tanggal 6 Juli 2017) [↑](#footnote-ref-7)
8. Pusat Kajian Strategis BAZNAS. *Outlook Zakat Indonesia 2017*. (Jakarta Pusat;. Cet. 1 2016). *P*. 5-6. [↑](#footnote-ref-8)
9. Bulletin Baznas Banten, Edisi XXI-XXII Dzulqa’dah 1437 H/Agustus 2016 M [↑](#footnote-ref-9)